

## The Tradition of the Serahen Ku Tengku Guru Procession in Strengthening Inclusive Democracy in Acehese Education

*Peran Tradisi Serahen Ku Tengku Guru dalam Memperkuat Demokrasi Inklusi di Pendidikan Aceh*

Fadhilah Aini<sup>1)\*</sup>, Nurul Husna<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2)</sup>UIN Sunan Gunung Djati

\*Correspondence: [fadhilahaini.25@upi.edu](mailto:fadhilahaini.25@upi.edu)

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the importance of preserving local wisdom as a basis for character development and inclusive democracy in the Central Aceh educational community through the Serahen Ku Tengku Guru traditional tradition. The purpose of this research is to understand how this traditional procession plays a role and transforms as a mechanism for inclusive democracy while encouraging social participation in education in Aceh. The research method used is a qualitative approach with a case study involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation with various stakeholders such as teachers, parents, community leaders, and education officials. The results of the study indicate that the Serahen Ku Tengku Guru procession is effective in strengthening the values of inclusive democracy in the form of active participation, mutual cooperation, respect for diversity, and social responsibility in education, as well as being a medium that strengthens communication and social networks in the educational community. The implications of this research are the importance of formally integrating this traditional procession into the education system and policy support from the government and traditional institutions so that this tradition can be sustainable and remain relevant in the context of modern education that is inclusive and socially just.*

**Keywords:** Customs; Inclusive Democracy; Education

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai dasar pengembangan karakter dan demokrasi inklusif di pendidikan Aceh Tengah melalui tradisi adat *Serahen Ku Tengku Guru*. Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* tersebut berperan dan bertransformasi sebagai mekanisme demokrasi inklusif sekaligus mendorong partisipasi sosial dalam pendidikan di Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kepada berbagai pemangku kepentingan seperti guru, wali murid, tokoh masyarakat, dan pejabat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* efektif memperkuat nilai demokrasi inklusif berupa partisipasi aktif, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan, serta menjadi medium yang menguatkan komunikasi dan jaringan sosial di pendidikan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengintegrasian tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* tersebut secara formal dalam sistem pendidikan serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga adat agar tradisi ini dapat berkelanjutan dan tetap relevan dalam konteks pendidikan modern yang inklusif dan berkeadilan sosial.

**Kata Kunci:** Adat; Demokrasi Inklusif; Pendidikan

---

Received: 27 Sep 2025; Revised: 28 Oct 2025; Accepted: 29 Oct 2025; Available Online: 30 Oct 2025

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki budaya dan tradisinya masing-masing, dan setiap budaya dan tradisi tertentu memiliki masyarakatnya, karena keduanya merupakan satu kesatuan, dua di antaranya merupakan satu-satunya pembentuk masyarakat sosial budaya (Sayfa, 2014). Norma yang berlaku di masyarakat adalah norma adat, yaitu kumpulan aturan sosial yang berisi pedoman atau ketentuan yang disusun secara sengaja atau tidak sengaja mengenai perilaku yang sering dilakukan hingga menjadi kebiasaan. Pada hakikatnya adat budaya merupakan warisan tradisi yang masih bertahan dari dahulu hingga generasi saat ini (Fauzan & Nashar, 2017).

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai mulia dari masyarakat setempat dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Dalam bidang pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan bagian dari upaya pengembangan karakter siswa yang selaras dengan nilai budaya dan tradisi daerah (Putri, 2017). Salah satu contoh kearifan lokal yang berkembang di Aceh Tengah, khususnya di wilayah Lut Tawar, adalah "*Serahen Ku Tengku Guru*", sebuah tradisi dimana masyarakat memberikan penghormatan serta kepercayaan penuh kepada guru (tengku) untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka.

*Serahen ku tengku guru* merupakan suatu pendekatan berbasis tradisi lokal yang berarti "menyerahkan kepada Tengku Guru". Filosofi ini mengedepankan penghormatan kepada sosok yang dianggap berwibawa dalam mendidik anak dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Melalui tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini, para orang tua secara resmi dan simbolik menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, sebagai wujud kepercayaan dan komitmen kolektif dalam membangun generasi yang berkarakter. Dalam konteks ini, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* diharapkan mampu memperkuat prinsip demokrasi inklusif serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap peran setiap individu, dan tanggung jawab bersama diperkirakan dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan.

Nilai demokrasi inklusif perlu digali dalam tradisi lokal Aceh Tengah saat ini karena tradisi tersebut bisa menjadi media penting untuk membangun partisipasi sosial yang merata, menjaga keberagaman budaya, dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat Aceh yang memiliki keunikan budaya dan sejarahnya sendiri. Demokrasi inklusif dalam tradisi ini dapat mendukung keterlibatan semua elemen masyarakat secara setara, menghormati perbedaan, dan menghasilkan keputusan bersama yang merefleksikan nilai-nilai lokal serta aspirasi komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya jurnal Sri Astuti mengkaji pendidikan karakter anak berbasis kearifan lokal Aceh, terkait erat dengan nilai-nilai agama Islam. Tradisi seperti euntat beut (mengantar anak mengaji), peutammat beut (pesta tamat mengaji) serta tradisi lainnya menjadi sarana utama pembentukan karakter anak dengan nilai ketauhidan, kebersamaan, dan kepahlawanan. Tradisi ini mengukuhkan identitas anak Aceh dalam kerangka pendidikan formal dan informal. Penulis menyarankan perlunya pelestarian dan pengembangan tradisi adat sebagai bagian integrasi dalam pendidikan formal serta modal pengajaran inovatif yang menggabungkan tradisi dan teknologi untuk menjaga relevansi dengan zaman modern (Sri, 2015).

Berdasarkan studi-studi tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun sudah ada pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan, terdapat kesenjangan terkait pemahaman dan implementasi konsep demokrasi inklusif yang terintegrasi secara utuh dalam tradisi tersebut. Dalam ranah pendidikan, demokrasi inklusif berarti menciptakan lingkungan belajar dan pengelolaan pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, siswa dari berbagai latar belakang, guru, orang tua, dan masyarakat secara aktif dan setara. Hal ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkuat kualitas pendidikan melalui sinergi dan tanggung jawab sosial kolektif di pendidikan. Kajian-kajian sebelumnya belum secara eksplisit menggali bagaimana tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini dapat menjadi wahana demokrasi inklusif yang mendorong partisipasi sosial luas antar pemangku kepentingan, terutama dalam konteks pendidikan di Aceh.

Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya karena secara khusus menyoroti transformasi tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* sebagai praktik demokrasi inklusif dalam konteks pendidikan di Aceh Tengah. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menguatkan partisipasi aktif, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus yang mendalam, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam mengintegrasikan nilai demokrasi sosial budaya yang berbasis kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan formal, yang belum secara eksplisit dibahas dalam kajian terdahulu

Berdasarkan pemahaman tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* dijalankan dalam konteks pendidikan di Aceh, serta bagaimana tradisi tersebut dapat terlibat secara formal dalam sistem pendidikan sekolah melalui proses pembelajaran, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, dan memperkuat nilai-nilai demokrasi inklusif yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran dan dinamika tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* dalam mendukung demokrasi inklusif dan partisipasi sosial di pendidikan Aceh. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi original dalam pengembangan teori demokrasi sosial budaya berbasis kearifan lokal serta memperkaya literatur mengenai integrasi budaya dan demokrasi dalam ranah pendidikan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran dan dinamika tradisi *Serahan Ku Tengku Guru* sebagai mekanisme demokrasi inklusif dan partisipasi sosial dalam pendidikan di Aceh. Pendekatan penelitian yang diambil adalah studi kasus yang difokuskan pada pendidikan di Aceh Tengah, pendidikan di wilayah Lut Tawar ini, secara aktif melaksanakan tradisi *Serahan Ku Tengku Guru* sebagai bagian dari pelestarian budaya Gayo, dengan melestarikan tradisi tersebut sebagai eksplorasi proses sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut secara kontekstual dan komprehensif. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam tradisi *Serahan Ku Tengku Guru* seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, wali murid, tokoh masyarakat, dengan jumlah informan 15 orang sampel diambil menggunakan purposive sampling untuk mewakili elemen-elemen yang berperan aktif dan informatif dalam pelaksanaan tradisi dan penyelenggaraan pendidikan. Instrumen pengumpulan data utama meliputi pedoman wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi; pedoman wawancara berfungsi menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para pemangku kepentingan terkait pelaksanaan dan nilai-nilai demokrasi inklusif dalam tradisi *Serahan Ku Tengku Guru*, sementara observasi dilakukan untuk merekam proses dan interaksi sosial secara langsung.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam, observasi langsung di lapangan guna memahami konteks sosial budaya, serta pengumpulan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto dari proses tradisi *Serahan Ku Tengku Guru*. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi pengorganisasian data, pengkodean, pengelompokan tema, serta interpretasi hasil penelitian sesuai dengan kerangka teori demokrasi inklusif dan partisipasi sosial. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengekstrak makna dari data dan mengaitkannya dengan konteks budaya dan pendidikan lokal. Prosedur penelitian terdapat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Prosedur penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya daerah merupakan sumber kearifan lokal yang sangat berharga dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang mendalam, selain sumber daya alamnya (Indrawati & Sari, 2024). Kekayaan budaya ini, jika dilestarikan dengan baik, memiliki daya tahan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan sumber daya alam yang semakin menipis. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah budaya Gayo di wilayah Aceh, yang memiliki adat istiadat dan tradisi berbeda dengan suku lain di sekitarnya. Meski menghadapi tantangan perubahan zaman, masyarakat Gayo tetap menjaga nilai kearifan lokalnya terutama melalui pelestarian tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masa kini (Zainuddin & Khairul, 2025).

Dalam bidang pendidikan, tradisi *Serahan Ku Guru* adalah contoh nyata pelestarian budaya Gayo, yang melibatkan proses simbolis di mana orang tua menyerahkan anak kepada Tengku atau guru untuk dididik menjadi individu yang berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Dalam tradisi ini, orang tua mengucapkan doa dan pesan dalam bahasa Gayo yang sarat nilai filosofis dan melibatkan berbagai

simbol adat bermakna. Tradisi ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual dalam budaya Gayo serta menguatkan ikatan antara pendidikan, keluarga, dan adat (Adelia et al., 2020).

Budaya Gayo yang kaya, termasuk dalam aspek pakaian adat, kesenian seperti tari Saman dan Didong, dan berbagai ritual adat lainnya, merupakan warisan leluhur yang memuat nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakatnya secara holistik. Semua unsur tersebut berbicara tentang bagaimana kearifan lokal membentuk pola sosial, pengetahuan, dan spiritual masyarakat Gayo yang berakar kuat pada agama Islam dan tradisi local (Septarinjani et al., 2025). Pelestarian dan pengembangan budaya ini menjadi kunci dalam memelihara identitas dan eksistensi masyarakat Gayo di tengah dinamika zaman modern. Pelaksanaan *Serahen ku tengku guru* dilaksanakan sebagai berikut:

### **Munyerahni Anak/Murid Ku Teuku Guru**

Penataan tata cara dan aturan dalam penyerahan siswa kepada pihak sekolah didasarkan pada petunjuk dan peraturan adat Gayo yang berlaku. Hal ini merupakan bagian dari perilaku masyarakat adat yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka. Aturan serta tata laksana tersebut bersumber dari norma-norma adat Gayo, yang penyusunannya mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip masyarakat Gayo. Selain itu, aturan ini tidak terlepas dari ajaran pokok agama Islam, khususnya prinsip "amar makruf nahi mungkar" yang dalam Peri Mestike Gayo diungkapkan dengan pepatah "salah bertegah benar papah," (Rosela et al., 2025) yang berarti bahwa kesalahan harus segera diperbaiki sedangkan kebenaran harus didukung dan diteruskan. Aturan adat ini juga selaras dengan ketentuan perundang-undangan Republik Indonesia, seperti UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan proses penyerahan siswa di Aceh Tengah.

Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam pelaksanaan tradisi *Serahen Ku Tengku Guru*. Dalam proses tersebut, terdapat alat dan bahan yang disiapkan sebagai simbol dan sarana pelaksanaan ritual. Salah satunya adalah owe seneta, yaitu tiga batang rotan sepanjang 35 cm yang melambangkan tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang bersama-sama memikul tanggung jawab pendidikan anak. Rotan ini bukan simbol kekerasan, melainkan wujud tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru. Selain itu, dalam tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* juga digunakan petawaran yang berisi dedingin, celala, batang teguh, dan bebesi, yang masing-masing memiliki filosofi. Dedingin melambangkan kesejukan, celala menunjukkan kebermanfaatan, sedangkan batang teguh dan bebesi mencerminkan komitmen dan istiqamah, harapan agar anak menjadi pribadi yang berhati mulia, bermanfaat, dan konsisten dalam menuntut ilmu (Rosela et al., 2025). Selanjutnya, terdapat jarum betelenting kuning yang melambangkan ketajaman dan kecepatan anak dalam menerima pelajaran, sekaligus harapan agar anak visioner dan inovatif. Warna kuning pada jarum yang berasal dari kunyit menunjukkan ilmu yang melekat kuat, sebagaimana kunyit meninggalkan warna pada kulit. Terakhir, oros senare opat kal atau beras sebanyak satu bambu empat katok, menjadi simbol bekal dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, mulai dari kebutuhan primer hingga sekunder selama masa pendidikan. Dengan demikian, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini tidak hanya melestarikan nilai budaya dan agama, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Seorang guru mengemukakan, "Melalui tradisi *Serahen Ku Tengku Guru*, kami sebagai pendidik merasa mendapat kepercayaan penuh dari orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Ini memperkuat kerja sama dan tanggung jawab bersama antara guru dan keluarga." Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi ini bukan sekadar seremonial ritual, tetapi memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Kepercayaan orang tua terhadap guru menjadi fondasi utama untuk kolaborasi yang berjalan efektif dalam proses pembelajaran.

Seorang orang tua menyampaikan, "Kami merasa terlibat secara aktif bukan hanya menyerahkan anak secara simbolik, tetapi juga terus memantau perkembangan belajar anak melalui proses tingok-sino yang dilakukan dari rumah guru." Keterlibatan orang tua yang berkelanjutan ini mencerminkan partisipasi sosial yang tinggi dalam pendidikan anak. Tradisi ini sekaligus menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan rumah dan sekolah secara intensif, sehingga peran pengasuhan dan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama.

Tokoh adat menjelaskan, "Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* adalah wujud konkret kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghormatan antar anggota masyarakat dalam konteks pendidikan." Hal ini menunjukkan bahwa aspek budaya lokal tidak hanya menjadi latar

belakang sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk nilai-nilai yang membimbing proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut memberi makna mendalam dan membangun karakter anak sesuai tradisi masyarakat.

Dalam prosesi mubasuh kiding, seorang guru menyatakan, "Prosesi ini mengandung makna penghormatan yang mendalam kepada orang tua dan pengakuan atas peran mereka dalam pembiayaan dan dukungan pendidikan anak-anak mereka." Upacara simbolis seperti ini memperkuat ikatan emosional dan sosial antara keluarga dan sekolah, menandai kerjasama kolektif yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga bermakna budaya dan spiritual. Simbolisme ini membantu membangun rasa tanggung jawab bersama.

Pulut putih atau beras ketan melambangkan bahwa anak yang datang ke sekolah membawa bekal yang minim, seperti kertas putih kosong yang nantinya akan diisi dan diwarnai dengan berbagai ilmu pengetahuan selama proses belajar. Belo tumung gagang, yaitu sembilan lembar daun sirih, mengandung makna proses menuntut ilmu yang harus tuntas dan membawa manfaat bagi anak. Jumlah sembilan lembar daun sirih ini juga menjadi pengingat bahwa seorang anak dikandung selama sembilan bulan, sehingga anak harus selalu mengingat jasa dan pengorbanan ibu dan berbakti kepada kedua orang tua setelah menjalani pendidikan. Sedangkan tenaruh kampung atau telur ayam kampung menjadi simbol keberkahan dalam proses pendidikan tersebut, dengan harapan ilmu yang diperoleh mendapat ridha dan berkah dari Allah SWT serta orang tua (Rosela et al., 2025). Keseluruhan simbol ini menegaskan nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi pendidikan lokal sebagai wujud penghormatan, harapan, dan tanggung jawab bersama dalam mendidik anak.

### Tingok-Sino

Setelah tradisi *Serahen Ku Tengku Guru*, langkah selanjutnya adalah tingok-sino, yaitu proses kunjungan orangtua ke rumah Tengku-guru atau sekolah untuk melakukan silaturahmi sekaligus memantau perkembangan belajar anak. Dahulu, tingok-sino dilakukan pada malam hari karena waktu pengajian juga malam, namun saat ini kegiatan ini bergeser ke siang hari mengikuti jadwal belajar di sekolah. Melalui tingok-sino, orangtua mendapatkan informasi tentang kemajuan belajar anak, termasuk hal-hal yang perlu diperbaiki dan potensi yang perlu dikembangkan. Pemantauan perkembangan siswa ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orangtua semata, tetapi juga melibatkan masyarakat, aparat desa, Dinas Pendidikan, Majelis Pendidikan, dan instansi terkait lainnya (Sa'dullah, 2023). Tingok-sino merupakan bentuk pendidikan partisipatif yang menegaskan bahwa semua pihak memiliki peran dalam mendukung dan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga terjalin sinergi yang memperkuat peran serta pendidikan dan lingkungan sosial di Aceh.

### Serahen Ulak Ku Urangtue

Tahap selanjutnya dalam proses pendidikan adat Gayo adalah iulaken ku urang tue atau bemunge, yang berarti pengembalian anak kepada orang tua setelah menyelesaikan masa pembelajaran di rumah Tengku-guru atau lembaga pendidikan lainnya. Pada tahap ini, guru atau pihak sekolah menyampaikan bahwa anak tersebut telah selesai dididik, dan orang tua pun mengucapkan rasa terima kasih kepada guru atas bimbingannya. Sebagai bentuk penghormatan, anak akan menyalami guru sebagai ungkapan terima kasih atas segala ajaran yang telah diberikan. Proses bemunge ini mencerminkan nilai keteraturan dalam adat Gayo, yang berdasarkan pepatah "awal berpemulo, akhire berkesudahan," yang menggambarkan bahwa setiap kegiatan dimulai dengan langkah awal dan diakhiri dengan hasil akhir yang sesuai. Dalam konteks ini, tahap awal adalah penyerahan anak kepada guru, sedangkan tahap akhir adalah pengembalian anak kepada orang tua setelah selesai dididik. Pada tahap ini juga dilakukan ritual mubasuh kiding ni urang tue (mencuci kaki orang tua) sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada orang tua yang telah mendukung dan membiayai pendidikan anak. Secara formal, proses pengembalian anak kepada wali murid atau orang tua meliputi beberapa tahapan: penyediaan alat perlengkapan, penempatan bahan di atas bedang, penyampaian kata-kata dari guru, penerimaan oleh orang tua, kata-kata dari nahma reje kampung, kata-kata dari nahma reje ulu rintah, petawaran, dan penutup doa. Dalam petawaran, doa disampaikan dengan urutan dimulai dari tangan, hati, dan kepala untuk murid, serta untuk kepala sekolah juga dari tangan, hati, dan kepala. Maknanya adalah tangan sebagai usaha, hati sebagai pertimbangan, dan kepala sebagai sumber ilmu dalam menjalani proses pendidikan.

Fungsi prosesi dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya sekaligus membangun kerja sama antara wali murid dan guru dalam mendidik anak (Hadijaya et al., 2025). Melalui tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo, orang tua menunjukkan keseriusan dan keikhlasan dalam menyerahkan anak kepada guru yang dipercaya untuk mendidik sehingga menghasilkan generasi yang taat, berbakti, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini menjadi media yang menguatkan hubungan dan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan, menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung proses pembelajaran anak.

Selain itu, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* juga berfungsi membangun komunikasi dan sinergi antara pendidikan dengan lingkungan sosial di Aceh. Kegiatan tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* membuka ruang interaksi yang lebih harmonis antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan institusi terkait lainnya, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak tetapi merupakan upaya bersama. Oleh karena itu, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* berkontribusi pada kelestarian budaya sekaligus memperkokoh jaringan sosial dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kualitas pendidikan anak. Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* menjadi jembatan strategis dalam menjaga nilai-nilai lokal, mempererat silaturahmi, dan memastikan proses pendidikan berlangsung dalam konteks sosial budaya yang sesuai dan bermakna bagi masyarakat Aceh.

Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* pendidikan di masyarakat Gayo berfungsi sebagai medium demokrasi inklusif yang mendorong partisipasi sosial dan keterlibatan seluruh pihak, seperti wali murid, guru, siswa, dan adat, dalam dunia pendidikan (Salehuddin et al., 2023). Melalui tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini, setiap elemen memiliki ruang untuk bersinergi, berkolaborasi, dan berkontribusi secara aktif dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Tradisi ini memfasilitasi komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan bersama yang melibatkan semua pihak, sehingga pendidikan bukan hanya tanggung jawab satu kelompok saja, melainkan tanggung jawab kolektif yang dilaksanakan secara bersama.

Selain itu, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* juga memperkuat nilai-nilai demokrasi inklusif dengan menanamkan prinsip-prinsip kolaborasi, penghargaan terhadap hak dan kewajiban setiap peserta pendidikan, serta kesepakatan untuk menjalankan proses pendidikan bersama dengan rasa saling menghormati. Dalam semangat demokrasi inklusif, tradisi ini menyatukan berbagai kelompok sosial dan budaya yang ada dalam pendidikan, mendorong partisipasi aktif, dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan Aceh. Dengan demikian, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarana strategis untuk membangun pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* pendidikan di Gayo memiliki dampak signifikan dalam mendorong partisipasi sosial baik dari peserta didik maupun masyarakat luas dalam proses pendidikan. Melalui tradisi *Serahen Ku Tengku Guru*, para peserta didik dan keluarga berkumpul bersama guru dan tokoh adat untuk terlibat aktif dalam serangkaian ritual yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memperkuat peran serta semua pihak terhadap pendidikan anak (Aqualina et al., 2024). Tradisi ini membuka ruang komunikasi terbuka dan partisipasi yang inklusif, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih intensif dari, memperkuat ikatan sosial serta rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung perkembangan pendidikan.

Lebih lanjut, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* tersebut berimplikasi pada penguatan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Dengan dijalankannya tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* secara bersama, terjalin solidaritas dan kerja sama di antara wali murid, guru, siswa, serta masyarakat adat yang lebih luas. Hal ini memperkokoh rasa persatuan dalam memajukan pendidikan, di mana partisipasi kolektif menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan anak. Tradisi bukan hanya ritual budaya, melainkan wadah untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis sosial dan adat, sekaligus membangun sistem pendidikan yang lebih responsif dan berakar pada nilai-nilai lokal serta kebersamaan masyarakat Gayo.

Contoh pelaksanaan Tradisi adat dalam konteks pendidikan dapat ditemukan di Aceh Tengah, yang secara rutin menggelar tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* sebagai bagian dari pelestarian budaya Gayo dan penguatan kerja sama antara wali murid dan guru. Acara ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah yang diwakili oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah, Majelis Adat Gayo, Komite Madrasah, serta tokoh masyarakat setempat. Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini melibatkan seremonial penyerahan anak didik oleh wali murid kepada guru sebagai simbol dimulainya proses pembelajaran, diikuti dengan sambutan, doa, dan petuah adat dari Majelis Adat. Acara ini juga menjadi momen penting untuk menegaskan komitmen bersama dalam mendidik anak sesuai nilai budaya dan agama.

Evaluasi terhadap keberlanjutan tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil membentuk budaya demokrasi dan partisipasi sosial yang inklusif di pendidikan Aceh. Tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial, membangun komunikasi terbuka, dan memperkuat tanggung jawab kolektif antara guru, wali murid, dan masyarakat adat (Hadawiah et al., 2024). Dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah, majelis adat, dan komite sekolah, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* ini menjadi upaya efektif dalam menjaga nilai-nilai lokal

serta menjadikan partisipasi sosial sebagai fondasi pengembangan kualitas pendidikan yang berakar pada budaya Aceh.

Ada dinamika demokratisasi yang terlihat dalam pelaksanaan adat "*Serahen Ku Tengku Guru*" di Aceh, khususnya di tingkat sekolah dan masyarakat Aceh Tengah. Dari hasil penelitian yang mendalam tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* (1) diorganisasi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, wali murid, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Keterlibatan ini menunjukkan adanya mekanisme perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, sehingga mencerminkan sistem pengelolaan pendidikan berbasis partisipasi. Selanjutnya (2) proses pelaksanaan tradisi tersebut menggambarkan praktik demokrasi partisipatif dan inklusif, di mana nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan penghargaan terhadap keberagaman dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pengelolaan pendidikan, (3) pendelegasian yang berwenang kepada guru dilakukan berdasarkan pertimbangan kompetensi dan kesepakatan kolektif, yang menunjukkan penerapan prinsip demokrasi kolektif serta akuntabilitas dalam struktur kelembagaan sekolah. Sementara itu, (4) keberadaan unsur ritual dan simbolisme dalam tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* memperkuat solidaritas sosial, rasa tanggung jawab bersama, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak, yang pada dasarnya merupakan wujud konkret dari demokrasi sosial budaya di tingkat lokal. Lebih jauh lagi, (5) dinamika yang berkembang di dalam praktik ini menampilkan adanya ruang dialog dan kolaborasi yang terus beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa meninggalkan akar kearifan lokal, sehingga tradisi tetap relevan dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan persahabatan di lingkungan pendidikan.

Penelitian di Aceh Tengah menunjukkan bahwa tradisi adat "*Serahen Ku Tengku Guru*" bukan sekadar ritual budaya, tapi merupakan model komunikasi dan kolaborasi antara orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara inklusif. Tradisi ini mencerminkan kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mendidik anak dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya lokal, yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, penghormatan, dan kolaborasi sosial.

*Serahen Ku Tengku Guru* mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keberagaman, dan tanggung jawab kolektif dalam sistem pendidikan lokal. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, wali murid, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah menciptakan ruang partisipatif yang inklusif. Ini menunjukkan fungsi demokrasi sosial budaya yang inklusif di tingkat pendidikan Aceh, memperkuat hubungan sosial dan pendidikan yang adil dan setara (Zuriati et al., 2025).

Budaya lokal memiliki implikasi yang mendalam terhadap praktik demokrasi di bidang pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai kolaborasi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial bersama di antara semua pemangku kepentingan (Faizin et al., 2021). Tradisi adat seperti Munyerahni Murid Ku Tengku Guru di Aceh Tengah menjadi sarana penting yang memperkuat budaya demokrasi inklusif, di mana peran keluarga, guru, masyarakat adat, dan pemerintah bersinergi secara harmonis dalam mendidik anak. Hal ini menumbuhkan kesadaran partisipatif, keterbukaan, serta penghargaan terhadap hak dan kewajiban dalam lingkungan pendidikan.

Rekomendasi pengembangan tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* di sekolah-sekolah Aceh untuk memperkuat demokrasi inklusif dan meningkatkan partisipasi sosial antara lain adalah mengintegrasikan tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* tersebut secara formal dalam kalender pendidikan sebagai kegiatan reguler yang melibatkan seluruh sekolah dan masyarakat. Pelibatan aktif siswa dalam kegiatan adat melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan rasa identitas budaya sekaligus membangun karakter sosial yang kuat dan inklusif. Pemerintah dan majelis adat perlu terus memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya untuk pelaksanaan tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* agar dapat berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penguatan peran komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam mengawal pelaksanaan tradisi dapat memastikan terciptanya kolaborasi yang baik dan pengambilan keputusan bersama yang menghormati keberagaman. Dengan demikian, tradisi *Serahen Ku Tengku Guru* tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya demokrasi yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menguatkan partisipasi sosial di dunia pendidikan Aceh.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Serahen Ku Tengku Guru dapat diposisikan sebagai model pendidikan berbasis kearifan lokal yang khas dan relevan dalam konteks pendidikan modern. Tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Aceh Tengah, tetapi juga secara efektif memperkuat prinsip demokrasi partisipatif dengan mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan—termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Melalui mekanisme partisipatif, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman, tradisi Serahen Ku Tengku Guru berperan sebagai wahana demokrasi sosial budaya inklusif yang memperkuat ikatan sosial dan komunikasi dalam komunitas pendidikan. Oleh karena itu, integrasi formal tradisi ini dalam sistem pendidikan diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai lokal yang berkelanjutan sesuai perkembangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Adelia, S., Lilis, H., & Nuriza, D. (2020). Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo. *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 39–48.
- Aqualina, S., Damianus, H., & Elfiana, T. (2024). *Kontribusi Tradisi Lokal Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa SMA Negeri Mutis Eban, NTT*. 4(3), 157–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/kasta.v4i3.1348>
- Faizin, Joni, H., & Supriad. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Isla*, 7(1), 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>
- Fauzan, R., & Nashar. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Hadawiah, H., Sulaeman, S., Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 177–187. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Hadijaya, Y., Novita, W., Yusdiana, E., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Alacrity : Journal Of Education Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *Journal Of Education Is*, 5(1), 276–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>
- Putri, M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rosela, Y., Marsithah, I., & Zubir, Z. (2025). Manajemen Serahen Ku Tengku Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 78–92. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.26713>
- Sa’dullah, A. (2023). Strategi Humas Berbasis Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 68–80. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1160>
- Salehuddin, S., Shermina Oruh, Andi Agustang, & Rani Maswati. (2023). Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(Inklusi Pendidikan), 1413–1423. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1718>
- Sayfa, A. A. (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 149–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.443>
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Sri, A. S. (2015). Character Education Base on Local Wisdom in Aceh (Study on Tradition of Children

Education in Aceh Community). *Al Ulum*, 15(2), 351–370.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v15i2.206>

Zainuddin, & Khairul, H. (2025). Tarian Tradisional Didong Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 252–266.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.620>

Zuriati, Z. S., Citriadin, Z., & Rustam, R. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN1 Taman Sari. *GeoScienceEd*, 6(1), 1–4.  
<https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.609>